

## AKSARA DAERAH DAN BUDAYA VISUAL NUSANTARA SEBAGAI GAGASAN PERANCANGAN TYPEFACE (FONT) LATIN

Naomi Haswanto  
Institut Teknologi Bandung,  
naomidkv@yahoo.co.id

### Abstrak

*Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai kebudayaan. Berbagai suku yang mempunyai bahasa dan adat istiadat yang beragam termasuk memiliki bahasa tulis - aksara daerah - dan budaya visual berlainan. Indonesia menerima pengaruh bahasa tulis secara bertahap dari bermacam-macam bangsa dan kebudayaan. Sekitar abad ke-15 Masehi bangsa Eropa membawa sistem tatacara baca tulis Latin seperti yang berkembang hingga kini.*

*Dalam zaman percepatan teknologi ini, penciptaan desain-desain baru selalu diharapkan. Kekayaan aksara daerah maupun keberagaman budaya visual di Indonesia dapat menjadi ide untuk pembuatan font-font (typefaces) di dalam komputer. Seorang perancang huruf dapat menciptakan huruf-huruf latin yang berkarakter aksara daerah dan budaya visual Nusantara dengan menangkap karakter visual (elemen tradisional) daerah. Penciptaan font tersebut dapat dipergunakan untuk memperkaya bidang Desain Komunikasi Visual pada masa kini. Tulisan ini menampilkan beberapa eksperimen karya mahasiswa Tugas Akhir DKV-ITB.*

### Kata kunci:

*aksara, huruf, font, typeface.*

## 1. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan yang terbentang diantara 2 benua dan 2 lautan, Indonesia mendapat pengaruh dari berbagai kebudayaan dalam rentang waktu yang lama. Posisi geografis dan bentuk topografi setiap area yang berbeda-beda menyebabkan Indonesia memiliki berbagai budaya dan tradisi yang beragam. Berbagai suku bangsa memiliki tradisi dan bahasa termasuk perbedaan bahasa tulis. Indonesia menerima pengaruh bahasa baca-tulis dalam tahap-tahap yang berbeda.

Tahap pertama pengaruh dari bangsa India pada abad-abad pertama Masehi, yakni aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta, yang untuk selanjutnya menimbulkan pengaruh pada pembentukan aksara – aksara daerah di kepulauan Nusantara, seperti di Sumatera (Aceh, Batak, Rejang dan Lampung), Jawa, Sunda dan Bali, Sulawesi (Bugis, Mandar dan Makasar).

Pengaruh kedua datang dari bangsa Arab sekitar abad ke-12 hingga 14, yang memperkenalkan aksara Arab untuk membaca Qur'an, selain untuk penyebaran agama Islam, juga digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu yang dikenal dengan sebutan Arab Jawi dan *Pegon*.

Selanjutnya pengaruh ketiga adalah kedatangan bangsa- bangsa Eropa sekitar abad ke-15, yang membawa tatacara baca tulis menggunakan huruf Latin.

Pada awalnya huruf Latin hanya dipergunakan dalam naskah-naskah perjanjian antara pemerintah penjajah dengan penguasa lokal. Kemajuan pemakaian kertas dan penemuan mesin cetak memperluas penggunaan huruf Latin ke seluruh wilayah Nusantara.

Penggunaan huruf Latin dalam berkomunikasi sehari-hari ini untuk selanjutnya menyebabkan aksara-aksara daerah sulit berkembang karena

beberapa hal seperti :

1. Keleluasaan penggunaan sistem baca tulis dalam aksara Latin menyebabkan huruf Latin lebih mudah digunakan. Aksara daerah dirasa kurang praktis karena menggunakan sistem *sillabel*, atau persuku kata, dengan penambahan tanda diakritik (tanda-tanda baca), sementara aksara Latin lebih praktis karena satu huruf, satu lambang bunyi.
2. Pada dasarnya, aksara daerah dipakai untuk berkomunikasi dalam bahasa daerah itu sendiri. Terbukanya komunikasi antar suku, perkembangan bangsa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia (yang berakar dari bahasa Melayu) sebagai jembatan antar suku bangsa, maupun pengaruh bahasa asing menyebabkan masuknya berbagai kata baru (kata serapan) yang tidak ada dalam kosa kata atau sistem baca tulis aksara daerah menyebabkan aksara daerah sulit dipakai untuk berkomunikasi dalam bangsa yang majemuk.
3. Sistem baca tulis aksara Latin telah dipergunakan di seluruh dunia yang memberi kemudahan dalam mengadaptasi semua bahasa untuk kepentingan berkomunikasi.

## 2. Pembahasan

Meluasnya penggunaan Huruf Latin dalam berkomunikasi sehari-hari di Indonesia ini menyebabkan kedudukan aksara-aksara daerah sulit berkembang, karena persoalan pemakaian aksara-aksara daerah juga terkait erat dengan masalah kebiasaan; maukah kita mempelajari kembali atau merubah sistem baca tulis Latin kepada aksara daerah? Pembelajaran seperti itu sebetulnya bukan suatu hal yang mustahil juga bila dilakukan dengan konsistensi, karena kita bisa melihatnya diantara negara-negara: Thailand, India, China, Jepang, Yunani, dsb. dimana aksara daerah dapat tumbuh subur dan dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga aksara Latin dapat berdampingan dengan aksara-aksara daerah.

Saat ini di Indonesia banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh para ahli bahasa dan ahli filologi (ahli naskah kuno), maupun berbagai pihak untuk menjaga agar aksara lokal tidak punah. Diantaranya melalui paguyuban-paguyuban pencinta kebudayaan dan tradisi daerah maupun perhatian dari kalangan akademisi (yang bekerjasama dengan pemerintah dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan) dengan menciptakan aksara daerah dalam sistem komputerisasi, (misalnya komputerisasi aksara Batak oleh Prof Uli Kozok dan Unicode Aksara Sunda dari Diknas Jabar dan digitalisasi aksara daerah lainnya). Sistem komputerisasi Aksara daerah yang telah ada pada saat ini fungsinya lebih banyak digunakan untuk mentransliterasi naskah-naskah kuno agar makna pesannya dapat dimengerti artinya oleh orang-orang zaman sekarang.

Upaya lain dilakukan oleh Pemda (Pemkot) dan DLLAJR dimana Identitas suatu kota mulai memakai aksara daerah dalam penamaan nama jalan ataupun penamaan gedung yang dituliskan berdampingan dengan huruf Latin, sistem ini dalam tahun-tahun terakhir mulai dipakai di beberapa kota di Indonesia (seperti aksara Jawa "Hanacaraka" di Jogjakarta, aksara melayu di Pekanbaru- Riau dan aksara Sunda di kota Bandung, Aksara Bugis-Makassar di kota Makassar.)

Adapun Indonesia yang memiliki kekayaan budaya visual yang beragam, dapat terus menerus di eksplorasi menjadi sumber gagasan dalam kreativitas berkesenian, termasuk dalam keilmuan tipografi dimana Aksara Latin menjadi menu utama untuk dipelajari. Seperti yang kita ketahui, pengertian Tipografi bila merujuk pada kamus adalah sebagai seni atau proses penyusunan dan pencetakan huruf. Akar kata tipografi (*Typography*) adalah *Typo* (*type*) dan *graph* (*drawing*) dan secara literal disebut menggambar dengan huruf. Yang sangat esensial dari tipografi adalah bagaimana menyampaikan pengertian padanan kata dalam bahasa ujar (verbal) kepada bahasa tertulis (visual). Keutuhan pengertian bentuk huruf harus dirancang melalui tingkatan keterbacaan (*readability*) dan kemudahan (kenyamanan) mata dalam membaca (*legibility*). *Readability* dan *legibility* merupakan hal pokok dalam masalah tipografi karena fungsi *type* adalah untuk dibaca.

Huruf selain berupa lambang bunyi untuk menyampaikan pesan, disadari bentuk dan rupa huruf memiliki beragam emosi yang menyiratkan karakter. Setiap simbol merepresentasikan bunyi spesifik tertentu. Karakter tersebut menjadi kekuatan untuk menyiratkan berbagai perasaan (suasana dan konotasi) untuk kepentingan perancangan visual sesuai tujuan komunikasinya



Gambar 1  
Papan Nama Jalan di berbagai kota di Indonesia ; Pekanbaru-Riau, Makassar, Bandung, Jogjakarta.  
Sumber: Dokumentasi Naomi Haswanto



Gambar 2  
Bentuk dan rupa huruf memiliki berbagai karakter dan emosi, setiap simbol merupakan representasi lambang bunyi tertentu.  
Sumber: Dokumentasi Naomi Haswanto

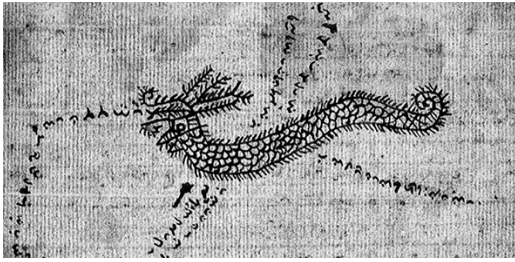


Gambar 3  
Judul Film maupun Logotype perusahaan memiliki beragam karakter dan emosi, dimana setiap simbol merepresentasikan identitas (branding) tertentu.  
Sumber: Macam-macam

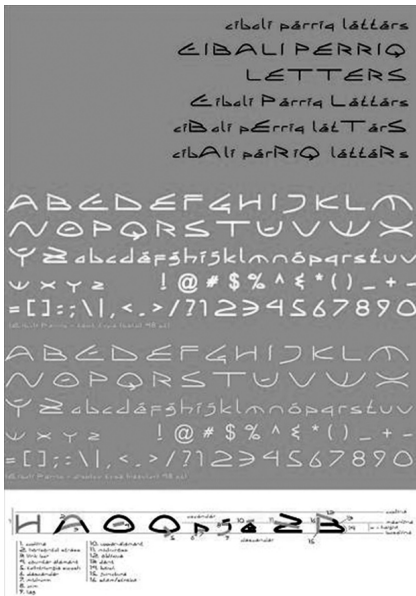
(pada iklan, situs internet, *logotype*, *branding*/ identitas, dsb) dalam karya-karya Desain Komunikasi Visual.

Perancang huruf (*typographer*) dapat merancang huruf dengan berbagai arti dan kesan yang berbeda-beda dalam suatu paket keluarga

huruf (*family type*; *style*, *case*, *size*, *weight*, *bold*, *regular*, *slimness*, *italic*, *condensed*, *back slanted* dan sebagainya). Bentuk Visual dari huruf tidak hanya mampu mengirimkan pesan dan makna tetapi juga tingkatan bunyi dan perasaan, hirarki dan kepentingan, keterangan dan kejernihan.



Gambar 4  
Aksara Bugis dalam surat “Ukiq Sulapaq Eppai”



Gambar 5a



Gambar 5b



Gambar 5c  
Gambar 5a, 5b, 5c: Typeface “Cibali Periq” karya Clefiena, yang berdasarkan aksara Bugis “Ukiq Sulapaq Eppai”.  
Sumber: Dokumentasi Naomi Haswanto

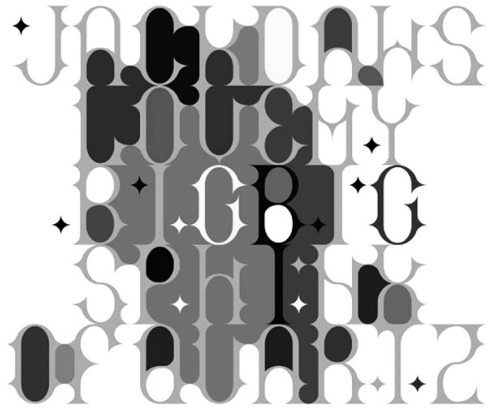


Gambar 6  
Batik dengan motif “Parang Rusak”



THE QUECK  
 BROWN FOX  
 JUMPS OVER  
 THE LAZY DOG  
 1234567890  
 PARANG 01 TYPEFACE

Gambar 7a



Gambar 7b



Gambar 7c  
 Gambar7a,7b:TypefaceParang  
 karya Dion Priyandiono, ide  
 berdasarkanmotif"BatikParang  
 Rusak"danGambar7c:Aplikasi  
 Typeface Parang

ᮊᮧᮒᮒᮒᮒ ᮊ ᮊᮧᮒᮒᮒ ᮊᮒᮒ, ᮊᮒᮒᮒᮒᮒ, ᮒᮒ ᮊᮒᮒᮒᮒ,  
 ᮒᮒ ᮒᮒᮒ ᮊᮒᮒᮒᮒ, ᮒᮒ ᮒᮒᮒ ᮊ ᮊᮒᮒᮒᮒᮒ  
 ᮒᮒ ᮒᮒᮒᮒᮒᮒ ᮊ ᮒᮒᮒᮒ

diteundeun di jalan gedé, bukaeun anu ngaliwat  
 anu weruh di semuna, anu terang di jaksana  
 anu rancagé di haté.

Gambar 8  
 Aksara Sunda Unicode

Sawanda Sunda  
 ABCDEFGHIJKLMNOP  
 OPQRSTUVWXYZ  
 abcdefghijklmnop  
 qrstuvwxyz12345  
 67890!@#%&'

Gambar 8  
 Typeface "Sawanda Sunda" karya Bayu Bagja, yang dibuat berdasarkan Aksara Sunda



Gambar 9a

**Bubuy Bulan**  
 Bubuy Bulan Sangray Béntang  
**Panon Poë**  
 Panon Poë disasatë  
**Unggal Bulan**  
 Unggal Bulan abdi téang  
**Unggal Poë**  
 Unggal Poë ogë hadë

Gambar 9b  
 Gambar 9a, 9b: Aplikasi Typeface "Sawanda Sunda"

### 3. Kesimpulan

Dengan berlimpahnya sumber daya aksara daerah dan budaya visual Nusantara di Indonesia, maka terbuka peluang untuk mengambil gagasan dari aksara daerah maupun budaya visual untuk dieksplorasi menjadi perancangan huruf teks latin yang berupa font komputer (typefaces). Ketelitian dan ketekunan untuk menangkap karakter atau ciri-ciri aksara daerah dan budaya visual serta dapat diaplikasikan pada font, merupakan gambaran atau percampuran huruf latin yang berkarakter aksara daerah. Di pasaran saat ini tersedia software pembuatan dan pengaktifkan font (font generating) seperti; Macromedia Fontographer, Pyrus Fontmaker, Hight-Logic Font Creator, FontLab Studio. Bila perancangan font-font tersebut berhasil menarik minat masyarakat untuk memakainya, temuan itu akan memperkaya perbendaharaan jenis font yang telah ada dan dapat dipergunakan dan diterapkan untuk perancangan karya-karya grafis masa kini.

### Daftar Pustaka

- Alex W. White, *Thinking in Type, The Practical Philosophy of Typography*, Allworth Press, New York, 2005
- Danton Sihombing, *Tipografi dalam Desain Grafis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.
- Endang Sri Hardiati, "Perkembangan Aksara di Indonesia", *Katalog Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia Museum Nasional*, Jakarta, 2002.
- Kate Clair, *A Typographic Workbook, A Primer to History, Techniques, and Artistry*, John Wiley & Sons, Inc, New York, 1999.
- Priyanto Sunarto, "Aksara Latin di Indonesia", *Katalog Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia Museum Nasional*, Jakarta, 2002.